



## Analisis Semantik Terhadap Jargon Pasangan Calon dalam Baliho Kampanye Pemilu Legislatif

Sidiq Maulana Ramadhan<sup>1</sup>, Muhlis Fajar Wicaksana<sup>2</sup>, Pardyatmoko<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

E-mail: [sidiqm11@gmail.com](mailto:sidiqm11@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-18  <b>Keywords:</b> <i>Semantic;</i> <i>Political Jargon;</i> <i>Campaign Billboard;</i> <i>Legislative Election.</i>	This study aims to describe and analyze the meanings contained in the jargon used by candidate pairs on campaign billboards for the Legislative Elections in Sukoharjo Regency. The focus of the study is on semantic analysis, which includes lexical, contextual, denotative, and connotative meanings of various campaign jargon. This study uses a qualitative descriptive method. Data were obtained through documentation techniques by photographing billboards installed in the Sukoharjo, Bendosari, and Nguter subdistricts. In addition, observation and note-taking techniques were used to select and record words, phrases, and slogans that fall into the category of political jargon. Data analysis was carried out through the stages of jargon identification, lexical meaning analysis, contextual meaning analysis, and denotative and connotative meaning interpretation based on semantic theory. The results of the study show that campaign jargon not only contains literal meanings but is also laden with persuasive messages designed to build a positive image of legislative candidates. The contextual and connotative meanings in these jargon describe the candidates' efforts to assert their political identity, cultural closeness, and communication strategies in attracting voters' sympathy. This study concludes that the use of jargon on campaign billboards is an effective linguistic strategy in building image, influencing public perception, and facilitating the recognition of candidates in society.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-18  <b>Kata kunci:</b> <i>Semantik;</i> <i>Jargon Politik;</i> <i>Baliho Kampanye;</i> <i>Pemilu Legislatif.</i>	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis makna yang terkandung dalam jargon pasangan calon pada baliho kampanye Pemilu Legislatif di Kabupaten Sukoharjo. Fokus kajian diarahkan pada analisis semantik yang mencakup makna leksikal, kontekstual, denotatif, dan konotatif dari berbagai jargon kampanye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan memotret baliho yang terpasang di wilayah Kecamatan Sukoharjo, Bendosari, dan Nguter. Selain itu, teknik simak dan catat digunakan untuk menyeleksi dan mencatat kata, frasa, serta slogan yang termasuk dalam kategori jargon politik. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi jargon, analisis makna leksikal, analisis makna kontekstual, serta penafsiran makna denotatif dan konotatif berdasarkan teori semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jargon kampanye tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga sarat dengan pesan persuasif yang dirancang untuk membangun citra positif calon legislatif. Makna kontekstual dan konotatif dalam jargon-jargon tersebut menggambarkan upaya calon untuk menegaskan identitas politik, kedekatan kultural, serta strategi komunikasi dalam menarik simpati pemilih. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan jargon pada baliho kampanye merupakan strategi linguistik yang efektif dalam membangun citra, memengaruhi persepsi publik, dan mempermudah pengenalan calon di tengah masyarakat.

### I. PENDAHULUAN

Dalam aktivitas sehari-hari, manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan ide, konsep, pemikiran, serta keinginan saat menyampaikan pendapat dan informasi. Melalui bahasa, individu mampu mengekspresikan ide, konsep, pemikiran, serta keinginan saat menyampaikan pendapat dan informasi (Maulida & Ridwan, 2022). Bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bersifat

arbitrer, yang dimanfaatkan oleh anggota komunitas untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengenali diri mereka (Azizah, 2020).

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi, terutama dalam konteks politik yang penuh dengan usaha untuk membangun citra, mempengaruhi pandangan publik, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat (Pardyatmoko dkk., 2023). Selama periode kampanye pemilu, para calon anggota

legislatif menggunakan berbagai jenis media dan strategi komunikasi untuk mengungkapkan pesan politik mereka (Fajar dkk., 2024). Salah satu sarana yang paling umum digunakan adalah papan iklan untuk kampanye. Baliho sebagai sarana komunikasi visual untuk publik memiliki peran dalam menyampaikan pesan politik dengan cara yang cepat, ringkas, dan mudah diingat oleh masyarakat (Yusa' Farchan & Agisthia Lestari, 2022). Dalam spanduk kampanye, pemilihan kata atau istilah menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas pesan politik yang disampaikan (Suwandi, 2022).

Jargon merupakan kosakata khas yang digunakan dalam lingkungan atau kelompok tertentu, termasuk dalam bidang politik (Setyaningsih dkk., 2024). Dalam konteks kampanye pemilu legislatif, jargon digunakan sebagai alat persuasi yang berfungsi membangun citra positif, menegaskan identitas kandidat, serta menyampaikan gagasan politik secara singkat namun bermakna (Riza Umami dkk., 2025). Jargon tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga mengandung makna kontekstual dan muatan ideologis yang mencerminkan strategi komunikasi masing-masing calon (Sukma dkk., 2023). Dengan demikian, analisis terhadap jargon tidak dapat dilepaskan dari kajian linguistik, khususnya semantik yang menelaah makna suatu satuan bahasa.

Semantik sebagai salah satu cabang dari linguistik yang berfokus pada makna, baik itu makna leksikal maupun kontekstual, yang timbul dari penggunaan bahasa dalam konteks tertentu (Asrini, 2019). Kajian semantik mengenai jargon kampanye menjadi penting karena membantu peneliti dalam memahami makna dasar dari kata-kata sekaligus makna yang dibentuk sesuai dengan konteks politik di mana jargon tersebut digunakan (Darwin dkk., 2021). Dalam konteks Pemilu Legislatif di Kabupaten Sukoharjo, penggunaan jargon pada baliho kampanye merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, mengingat tingginya persaingan antar calon, variasi latar belakang sosial masyarakat, serta ketergantungan calon pada bahasa politik yang padat namun memiliki makna yang dalam (Aulia Sari Nurjanah & Wahono Saptomo, 2024).

Selain itu, penelitian mengenai jargon politik memiliki nilai penting karena dapat mengungkap strategi komunikasi politik yang digunakan oleh calon legislatif dalam membangun kedekatan dengan masyarakat (Savitri dkk., 2023). Jargon dipilih untuk menggambarkan gagasan, janji, dan identitas politik dengan cara yang lebih mudah

diingat oleh pemilih. Oleh sebab itu, analisis semantik diperlukan untuk menguraikan bagaimana makna leksikal dan kontekstual jargon tersebut bekerja dalam mempengaruhi persepsi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada analisis semantik mengenai jargon yang digunakan oleh pasangan calon dalam baliho kampanye Pemilu Legislatif di Kabupaten Sukoharjo. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bentuk, arti, dan fungsi penggunaan jargon dalam media kampanye, serta memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik dan komunikasi politik di Indonesia.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena linguistik secara mendalam melalui deskripsi kata-kata atau teks (Fajar Wicaksana dkk., 2023). Metode deskriptif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menguraikan bentuk, fungsi, serta persuasi yang muncul dalam fenomena linguistik tertentu tanpa mengubah atau mengintervensi data yang sedang dianalisis (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Metode deskriptif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menjelaskan bentuk, fungsi, serta strategi persuasi yang terlihat dalam fenomena linguistik tertentu tanpa melakukan intervensi atau perubahan pada data yang sedang dianalisis (Luqman Sadida dkk., 2025). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna jargon pasangan calon dalam baliho kampanye pemilu legislatif. Pendekatan semantik digunakan sebagai landasan untuk mengurai makna leksikal, kontekstual, denotatif, dan konotatif yang terdapat dalam jargon politik yang ditampilkan pada baliho.

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks jargon pasangan calon yang terdapat pada baliho kampanye pemilu legislatif di Kabupaten Sukoharjo. Sumber data diperoleh melalui dokumentasi terhadap baliho calon legislatif yang terpasang di wilayah Kecamatan Sukoharjo, Bendosari dan Nguter. Selain itu, data pendukung juga berasal dari literatur terkait semantik, komunikasi politik dan jargon politik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi seperti penulis memotret baliho yang terpasang di pinggir jalan area kabupaten Sukoharjo, menyeleksi baliho yang berisi jargon, menyalin teks jargon kedalam format data tertulis. Teknik dokumentasi dipilih karena objek

penelitian berupa teks visual yang dapat direkam melalui media gambar. Teknik simak dan catat juga digunakan penulis dalam penelitian ini. Teknik simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa (jargon) dalam baliho. Teknik catat digunakan untuk mencatat seluruh unsur bahasa berupa kata, frasa atau slogan yang termasuk dalam jargon politik.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan runtut yang dimulai dari identifikasi jargon dimana penulis mengidentifikasi kata atau frasa yang dapat dikategorikan sebagai jargon politik. Tahapan selanjutnya penulis menganalisis makna leksikal dimana jargon dianalisis berdasarkan makna dasar atau makna kamus. Tahapan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui makna literal dari setiap jargon. Setelah itu, penulis menganalisis makna kontekstual dimana jargon dianalisis berdasarkan konteks situasi kampanye, citra yang ingin dibangun dan kondisi politik di Kabupaten Sukoharjo. Teori Pateda (2010) dan Leech (1981) digunakan pada tahap ini. Tahapan berikutnya penulis juga menganalisis makna denotatif dan konotatif dimana setiap jargon ditelaah berdasarkan makna denotatif (literal) dan makna konotatif (asosiasi ideologis, emosional dan politis). Tahapan yang terakhir peneliti menarik kesimpulan mengenai fungsi bahasa, kecenderungan makna dan pola strategi penggunaan jargon pada baliho kampanye PEMILU Legislatif di Kabupaten Sukoharjo.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dokumentasi terhadap baliho pasangan calon legislatif yang tersebar di wilayah Kabupaten Sukoharjo, ditemukan sejumlah jargon yang menonjol dan digunakan secara konsisten oleh para calon sebagai identitas kampanye mereka. Jargon-jargon tersebut meliputi WOUKE "*Wong Urip Kudu Eling*" oleh Pratiknyo dari Partai Golkar CALEG (calon legislatif) DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) DAPIL (Daerah pemilihan) 1 Kabupaten Sukoharjo dengan nomor urut 8. "*SATSET DASDES*" oleh Adik Sasongko dari Partai Gerindra CALEG DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) RI (Republik Indonesia) dengan nomor urut 1. "*Dapil 1 Nomor 1 Dadi Ora Lali*" oleh Widoyo dari Partai PKS CALEG DPRD DAPIL 1 Kabupaten Sukoharjo dengan nomor urut 1. "*Menuju Sukoharjo yang Adil dan Sejahtera*" oleh Sunarno dari Partai PKS CALEG DPRD DAPIL 1 Kabupaten Sukoharjo dengan nomor urut 2.

"*Tansah Ngajeni lan Ngopeni*" oleh Suhardi dari Partai PKB CALEG DPRD Kabupaten Sukoharjo DAPIL 1.

Setiap jargon memiliki karakteristik bahasa yang khas, mulai dari bentuk akronim, ungkapan *onomatope*, bahasa Jawa, hingga slogan berciri visi pembangunan daerah. Keragaman bentuk dan pilihan kata tersebut menunjukkan bahwa para calon legislatif memanfaatkan bahasa sebagai strategi persuasif yang disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan politik masyarakat Sukoharjo.

#### B. Pembahasan

Untuk memahami secara komprehensif fungsi dan peran bahasa dalam komunikasi politik melalui baliho, setiap jargon perlu dianalisis berdasarkan jenis-jenis makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan makna leksikal, makna kontekstual, makna denotatif, serta makna konotatif dari masing-masing jargon tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyingkap bukan hanya arti literalnya, tetapi juga pesan simbolik, nilai budaya, dan strategi komunikasi yang ingin dibangun oleh para calon legislatif melalui pilihan bahasa yang mereka gunakan.

##### 1. Makna Leksikal

Makna leksikal merujuk pada arti kata atau ungkapan berdasarkan kamus dan makna dasar unsur pembentuknya (Salsabila & Indrawati, 2022). Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk bahasa yang digunakan, unsur kata penyusun, serta gambaran literal yang muncul sebelum ungkapan tersebut diberi makna khusus dalam konteks kampanye politik. Dengan demikian, makna leksikal berfungsi sebagai pijakan awal sebelum beralih pada pemaknaan kontekstual.

Pada data pertama, jargon "*WOUKE*" merupakan akronim dari rangkaian kata bahasa Jawa, yaitu *wong*, *urip*, *kudu*, dan *eling*. Secara leksikal, kata *wong* berarti manusia atau orang, sementara *urip* berarti hidup atau menjalani kehidupan. Kata *kudu* memiliki makna harus atau wajib melakukan sesuatu, dan *eling* berarti sadar, ingat, atau memiliki kesadaran batin terhadap sesuatu yang penting. Jika seluruh unsur tersebut digabungkan, makna leksikal ungkapan ini adalah "manusia yang hidup harus ingat." Secara

literal, ungkapan ini menggambarkan sebuah seruan moral yang menekankan perlunya kesadaran dalam menjalani hidup.

Pada data kedua, ungkapan “*SATSET DASDES*” terbentuk dari dua kata yang bersifat *onomatope*, yakni tiruan bunyi atau ungkapan yang menirukan sifat gerakan. Secara leksikal, kata *satset* mengekspresikan gerakan yang cepat, sigap, berlangsung spontan, dan tanpa hambatan. Sementara itu, *dasdes* menggambarkan intensitas gerak yang lebih cepat dan lincah, seolah-olah segala sesuatu dilakukan dalam ritme yang gesit dan penuh energi. Makna leksikal keduanya memberikan gambaran mengenai tindakan yang berlangsung dengan kecepatan tinggi, seolah menggambarkan seseorang yang bekerja serba cepat dan tidak menunda-nunda.

Pada data ketiga, ungkapan “*Dapil 1 Nomor 1 dadi ora lali*” memadukan istilah teknis politik dengan ekspresi bahasa Jawa. Secara leksikal, frasa *Dapil 1* menunjukkan Daerah Pemilihan 1 sebagai wilayah administratif dalam pemilu, sedangkan *Nomor 1* mengacu pada nomor urut calon dalam surat suara. Ungkapan *dadi ora lali* secara leksikal berarti “supaya tidak lupa.” Jika digabungkan, makna leksikalnya adalah sebuah pernyataan informatif mengenai daerah pemilihan dan nomor urut calon yang ingin diingat oleh pembaca. Ungkapan ini, secara literal, tidak mengandung persuasi langsung, tetapi lebih merupakan penegasan informasi yang dipadukan dengan imbauan agar informasi tersebut diingat.

Pada data keempat, “*Tansah Ngajeni lan Ngopeni*” seluruhnya berasal dari kosakata bahasa Jawa yang bernuansa halus. Secara leksikal, kata *tansah* berarti selalu atau senantiasa, *ngajeni* berarti menghormati atau menghargai keberadaan orang lain, dan *ngopeni* berarti merawat, menjaga, atau memberi perhatian. Jika disatukan, makna leksikal ungkapan ini adalah “selalu menghormati dan merawat.” Secara literal, frasa ini menggambarkan tindakan penuh kebaikan dan kepedulian terhadap orang lain tanpa muatan politis apa pun.

Pada data kelima, frasa “*Penyambung Hati Rakyat*” terdiri atas tiga unsur leksikal utama, yakni *penyambung*, *hati*, dan *rakyat*. Secara leksikal, *penyambung* bermakna

seseorang atau sesuatu yang berfungsi sebagai penghubung. Kata *hati* merujuk pada pusat perasaan, nurani, atau suara batin manusia. Sementara *rakyat* berarti masyarakat umum atau warga suatu daerah. Jika ketiga unsur ini digabungkan, makna leksikalnya adalah “penghubung antara hati atau perasaan masyarakat.” Secara literal, ungkapan ini menggambarkan peran seseorang yang menyampaikan suara batin atau aspirasi masyarakat tanpa makna politik tersirat.

## 2. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna yang menggali makna yang muncul ketika kata/ungkapan itu digunakan dalam konteks tertentu (Maesaroh & Riyadi, 2025). Dalam komunikasi politik, khususnya pada media kampanye seperti baliho, poster, maupun slogan lisan. Makna yang terbentuk tidak hanya bergantung pada arti leksikal, tetapi juga pada tujuan retorika, strategi persuasi, identitas budaya, dan konstruksi citra kandidat. Berikut analisis makna kontekstual dari masing-masing data jargon kampanye.

Pada data pertama, “*WOUKE (Wong Urip Kudu Eling)*”. Dalam konteks baliho kampanye, “*WOUKE*” berfungsi sebagai perangkat retorika untuk menekankan pesan moral kepada pemilih. Makna kontekstualnya mengarah pada ajakan agar pemilih bersikap bijak, tidak tergesa-gesa memilih, dan tetap “*eling*” terhadap tanggung jawabnya sebagai warga negara. Ungkapan ini sekaligus membangun citra pasangan calon sebagai sosok yang berakar pada budaya Jawa, bijak, dekat dengan rakyat, dan memahami nilai-nilai lokal. Sebagai akronim, “*WOUKE*” memiliki kekuatan visual dan daya ingat tinggi, sehingga efektif sebagai branding politik. Konteks kampanye menjadikan ungkapan ini bukan sekadar nasihat moral, tetapi simbol identitas kandidat yang mengusung kesadaran etis dan kearifan lokal sebagai dasar kepemimpinannya.

Pada data kedua, “*SATSET DASDES*”. Jargon “*SATSET DASDES*” menonjolkan citra kandidat sebagai pemimpin yang cepat bertindak, mampu menyelesaikan masalah tanpa menunda, dan berorientasi pada efektivitas kerja. Dalam kampanye, makna kontekstualnya muncul sebagai janji kerja cepat serta komitmen terhadap

pelayanan publik yang efisien. Bahasa gaul yang digunakan menjadi strategi untuk menarik pemilih muda. Slogan ini terdengar ringan, lucu, dan mudah viral, sehingga memperkuat daya tarik kandidat di media sosial. Secara kontekstual, jargon ini menegaskan gaya kepemimpinan aktif dan responsif, sekaligus memosisikan kandidat sebagai figur lapangan, bukan hanya teoretis.

Pada data ketiga, "*Dapil 1 Nomor 1 dadi ora lali*". Dalam konteks pemilu legislatif, ungkapan ini merupakan strategi persuasif yang memadukan nomor urut dan daerah pemilihan secara simultan. Pesan kontekstualnya mengandung ajakan implisit untuk "tidak lupa memilih nomor 1 di Dapil 1." Pengulangan angka "1" membentuk memori visual dan slogan yang mudah diingat oleh pemilih. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa berfungsi memperkuat kedekatan emosional antara calon dan masyarakat lokal. Kandidat diposisikan sebagai bagian dari komunitas yang memahami kultur daerah dan menjunjung nilai *nguwongke*, yaitu menghormati dan menghargai masyarakat. Pesan yang ringkas, sederhana, dan tidak membingungkan menjadikan slogan ini efektif digunakan dalam komunikasi politik.

Pada data keempat, "*Tansah Ngajeni lan Ngopeni*". Jargon ini mengandung janji politik untuk senantiasa menghormati dan merawat rakyat. Makna kontekstualnya membangun citra calon sebagai pemimpin yang berkarakter luhur, penuh empati, dan mengedepankan etika dalam kepemimpinan. Nada halus dan hangat dari bahasa Jawa menjadikan slogan ini memiliki daya emosional, sehingga pemilih merasa dihargai dan dekat dengan sosok kandidat. Ungkapan tersebut juga memperkuat identitas budaya Jawa sebagai bagian dari strategi retorika untuk menarik simpati dan menciptakan familiaritas.

Pada data kelima, "Penyambung Hati Rakyat". Dalam konteks kampanye legislatif, slogan ini digunakan untuk membentuk citra bahwa calon tidak hanya menjadi wakil formal di lembaga legislatif, tetapi juga perpanjangan hati nurani rakyat. Makna kontekstualnya menegaskan komitmen kandidat untuk menyuarakan aspirasi masyarakat, memahami kebutuhan rakyat, dan memperjuangkan

kepentingan publik. Secara keseluruhan, makna kontekstualnya memperlihatkan janji politik mengenai kedekatan, representasi moral, dan keberpihakan kepada kepentingan rakyat.

### 3. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna dasar atau makna sebenarnya dari sebuah ungkapan, yaitu makna yang muncul tanpa adanya penambahan emosi, nilai, atau penafsiran lain di luar arti literalnya (Hayati & Jadidah, 2022).

Pada data pertama, yakni *WOUKE (Wong Urip Kudu Eling)*, makna denotatif dari ungkapan tersebut adalah ajakan agar setiap orang hidup dengan penuh kesadaran. Secara literal, frasa ini menekankan pentingnya mengingat kewajiban, tujuan, serta nilai moral dalam menjalani kehidupan. Tidak terdapat makna tersirat selain dorongan bagi manusia untuk selalu sadar dan mawas diri.

Pada data kedua, ungkapan "*SATSET DASDES*" memiliki makna denotatif berupa gambaran tindakan yang dilakukan dengan cepat, sigap, dan efisien. Secara harfiah, jargon ini menggambarkan perilaku yang lincah dan efektif dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa penundaan atau hambatan yang tidak perlu.

Pada data ketiga, yaitu "*DAPIL 1 Nomor 1 Dadi ora lali*", makna denotatifnya adalah pengingat bagi pemilih yang berada di Daerah Pemilihan (Dapil) 1 agar tidak melupakan bahwa calon yang dimaksud memiliki nomor urut 1. Secara literal, ungkapan ini berfungsi sebagai penanda identitas dan nomor urut calon, tanpa membawa muatan emosional atau interpretasi lainnya.

Pada data keempat, "*Tansah Ngajeni lan Ngopeni*" mengandung makna denotatif berupa anjuran untuk selalu menghargai dan merawat sesuatu atau seseorang. Makna literalnya berfokus pada tindakan memberikan penghormatan, perhatian, serta menjaga kesejahteraan. Ungkapan ini tidak menunjukkan maksud kampanye, melainkan hanya menggambarkan sikap atau perilaku positif.

Pada data kelima, ungkapan *Penyambung Hati Rakyat* secara denotatif berarti seseorang yang bertugas menjadi penghubung antara perasaan, kehendak,

atau suara rakyat dengan pihak lain. Makna ini masih bersifat literal karena hanya menjelaskan fungsi seseorang sebagai perantara tanpa menyertakan makna politis atau simbolik tambahan.

#### 4. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang muncul dari asosiasi sosial, emosional, budaya, simbolik, maupun ideologis yang berkembang dalam masyarakat (Cahyono dkk., 2022). Makna ini tidak hanya mengacu pada arti literal, tetapi juga pada persepsi kolektif yang membentuk nilai dan citra tertentu dari suatu ungkapan.

Pada data pertama, "*WOUKE (Wong Urip Kudu Eling)*" menampilkan sejumlah konotasi yang kuat dalam konteks budaya Jawa dan komunikasi politik. Pertama, terdapat konotasi religius-moral, sebab kata "*eling*" dalam budaya Jawa berkaitan dengan sikap mawas diri, ingat kepada Tuhan, serta kehati-hatian dalam bertindak. Hal ini memunculkan citra calon pemimpin yang bermoral dan berhati-hati. Kedua, hadir pula konotasi kearifan lokal melalui penggunaan bahasa Jawa yang menunjukkan kedekatan dengan masyarakat, penghormatan terhadap budaya, serta kesan merakyat. Ketiga, ungkapan bernuansa nasihat tersebut juga menimbulkan konotasi rasa aman dan kebijaksanaan, sehingga calon tampak sebagai sosok yang menentramkan dan tidak gegabah. Keempat, sebagai jargon politik, "*WOUKE*" secara simbolik berfungsi membangun identitas politik yang menekankan kesadaran, kehati-hatian, serta ajakan untuk hidup lebih arif.

Pada data kedua, "*SATSET DASDES*" memiliki konotasi yang erat dengan budaya komunikasi modern. Pertama, secara positif, ungkapan ini menampilkan gambaran pemimpin yang energik dan sigap, birokrasi yang cepat, serta pelayanan publik yang efisien dan tidak berbelit. Kedua, karena merupakan istilah populer di media sosial, ungkapan ini membawa konotasi modern dan milenial, yaitu citra pemimpin yang dekat dengan anak muda dan menggunakan gaya komunikasi kekinian. Ketiga, makna konotatif lainnya adalah optimisme, karena ungkapan ini menimbulkan bayangan kepemimpinan yang bersemangat dan

mampu bekerja cepat. Keempat, hadir pula konotasi populis, ditandai dengan penggunaan bahasa nonformal yang menciptakan kesan pemimpin yang sederhana, santai, dan dekat dengan masyarakat.

Pada data ketiga, "*DAPIL 1 Nomor 1 Dadi Ora Lali*" memunculkan beberapa konotasi yang berfungsi memperkuat ingatan pemilih. Pertama, terdapat konotasi keunggulan, karena angka "1" sering diasosiasikan dengan posisi utama, terbaik, atau paling unggul, sehingga calon dipersepsikan sebagai pilihan paling tepat. Kedua, pemakaian bahasa Jawa memberikan konotasi kedekatan budaya, yaitu calon yang merakyat, santun, serta akrab dengan kultur lokal. Ketiga, bentuk ungkapan yang sederhana dan informal menghasilkan konotasi keakraban dan kesederhanaan, sehingga calon terlihat mudah didekati dan tidak kaku. Keempat, pengulangan angka "1" menghadirkan konotasi kemudahan mengingat, sebab keselarasan antara Dapil 1, nomor urut 1, dan pilihan 1 memperkuat daya ingat pemilih.

Pada data keempat, "*Tansah Ngajeni lan Ngopeni*" membawa makna konotatif yang kuat dalam konteks etika Jawa dan kampanye politik. Pertama, ungkapan ini menampilkan konotasi moralitas dan etika Jawa, karena *ngajeni* dan *ngopeni* menggambarkan tata krama, penghormatan, serta nilai unggah-ungguh yang menjunjung keharmonisan. Kedua, makna konotatif lainnya adalah kepedulian dan kasih sayang, sebab *ngopeni* menyiratkan pengayoman, perhatian hangat, dan sikap ngemong. Ketiga, ungkapan ini memberi konotasi kedekatan dan kemanusiaan, yang mengesankan calon sebagai pemimpin yang tidak berjarak dan prioritaskan kesejahteraan rakyat. Keempat, pemakaian bahasa Jawa sekali lagi menegaskan konotasi budaya lokal, yaitu citra pemimpin yang menjaga tradisi dan memahami nilai masyarakat setempat.

Pada data kelima, Penyambung Hati Rakyat memiliki konotasi yang identik dengan empati dan kedekatan emosional dalam kampanye politik. Ungkapan ini membangun citra kandidat sebagai sosok yang peduli, memahami kebutuhan rakyat, serta menghubungkan aspirasi masyarakat dengan pemerintah.

Makna konotatif tersebut menggambarkan calon yang memperjuangkan suara rakyat, menjadi jembatan kepentingan publik, serta menunjukkan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat secara tulus.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan jargon dalam baliho kampanye Pemilu Legislatif di Kabupaten Sukoharjo merupakan strategi linguistik yang efektif dalam membangun citra politik, menegaskan identitas calon, serta mempengaruhi persepsi publik. Setiap jargon memiliki ciri kebahasaan yang beragam, mulai dari akronim, ungkapan bernuansa budaya, bahasa daerah, hingga slogan yang merepresentasikan visi pembangunan. Melalui analisis semantik yang meliputi makna leksikal, kontekstual, denotatif, dan konotatif, terbukti bahwa jargon tidak hanya menyampaikan informasi literal, tetapi juga mengandung pesan simbolik, nilai budaya, dan strategi persuasif yang disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat Sukoharjo. Dengan demikian, bahasa dalam kampanye politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai konstruksi identitas dan alat persuasi untuk membangun kedekatan emosional dengan pemilih.

##### B. Saran

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian serupa yang mengkaji bahasa politik, khususnya melalui pendekatan semantik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan analisis respons masyarakat terhadap interpretasi makna jargon guna memperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas retorika politik dalam media luar ruang.

Selain itu, bagi praktisi kampanye dan calon legislatif, pemilihan jargon perlu mempertimbangkan kesesuaian budaya, tingkat pemahaman khalayak, serta dampak persuasinya terhadap opini publik. Pengembangan strategi bahasa yang adaptif, etis, dan komunikatif diharapkan dapat mendukung terciptanya komunikasi politik yang lebih sehat dan demokratis.

#### DAFTAR RUJUKAN

Asrini, H. W. (2019). Language Semiotics of Campaign Banners and Billboards of Legislative Candidates in Malang.

Aulia Sari Nurjanah, R., & Wahono Saptomo, S. (2024). Menguatkan Pemahaman Stilistika melalui Gaya Bahasa Slogan Iklan Kopi di Media Elektronik. Dalam Bahasa dan Sastra (Vol. 10, Nomor 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>

Azizah, A. R. (2020). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. Jurnal Skripta, 5(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>

Cahyono, K., Palupi, M. T., & Kusumaningrum, R. N. (2022). Makna konotatif dalam antologi perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo (kajian semantik). Jurnal Skripta, 7(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i2.2252>

Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 2(02). <https://doi.org/10.46772/SEMANTIKA.V2.I02.383>

Fajar, M., Nurratri, W., & Sari, K. (2024). Assessment of "gemoy" campaign strategy: evaluating digital media instrument and learning technologies in political communication. <https://doi.org/https://doi.org/10.61650/aops.v3i2.797>

Fajar Wicaksana, M., Marmoah, S., & Nurhasanah, F. (2023). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Tantangan Pembelajaran Online Menggunakan Learning Management System SPADA. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/78013/42094>.

Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. J. N. (2022). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam novel Dua Barista karya Najhaty Sharma (kajian semantik). Jurnal PENEROKA, 2(1). <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1355>

Luqman Sadida, A., Wahono Saptomo, S., & Fajar Wicaksana, M. (2025). Strategi Persuasif dalam Penggunaan Campur Kode pada Iklan Outfit oleh Brand Ambassador @9bintaa di Media Sosial X. Dalam Bahasa dan Sastra (Vol. 11, Nomor 3). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>

- Maesaroh, W., & Riyadi, S. (2025). Makna leksikal dan kontekstual dalam bahasa arab. *SIYAQIY: JURNAL PENDIDIKAN DAN BAHASA ARAB*, 2(1), 42-50. <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i1.015>
- Maulida, U., & Ridwan, M. (2022). Model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis ict. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(1).
- Pardiyatmoko, P., Rizkiana, A., Harsono, H., Efendi, A., & Deswijaya, R. A. (2023). Gaya Bahasa dalam Novel "Sinta" Karya Sunarno Sisworahardjo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(1), 31-38. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i1.3954>
- Riza Umami, Wahyu Widayati, & Dedi Setyawan. (2025). Pola Akronim pada Istilah Bahasa Politik dalam Kampanye Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 216-227. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4237>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Salsabila, G., & Indrawati, D. (2022). Analisis semantik leksikal pada lirik lagu dalam album "Manusia" karya Tulus. *Jurnal Sapala*, 9(3).
- Savitri, N. D., Safitri, V. A., Yudhistira, F., Widayati, N. C., & Putra Pratama, B. A. (2023). Bahasa Populis Dalam Kampanye Pemilu 2024: Analisis Terhadap Pidato Politik Terkini. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12). <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i12.804>
- Setyaningsih, P. D. J., Sudiyana, B., & Kusumaningsih, D. (2024). Kosakata Ideologi dalam Alat Peraga Kampanye Pemilu 2024: Analisis Praktik Kreativitas Bahasa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.5267>
- Sukma, F., Cangara, H., & Saifulloh, M. (2023). Kampanye Politik Sebagai Politik Pemasaran: Tinjauan Atas Pemilihan Umum Calon Presiden Indonesia Tahun 2019. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1). <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.4329>
- Suwandi, S. (2022). Teknik Persuasif dalam Spanduk Kampanye Calon Kepala Desa Tahun 2019 di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. *Paramasastra*, 9(1). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n1.p19-29>
- Yusa' Farchan, & Agisthia Lestari. (2022). Selubung makna baliho elite partai politik; perspektif filsafat bahasa biasa. *Jurnal Adhikari*, 2(2). <https://doi.org/10.53968/ja.v2i2.65>